



NEGOSIASI ESTETIKA ANAK DAN NARASI DEWASA DALAM ILUSTRASI THE LITTLE PRINCE KAJIAN SEMIOTIKA VISUAL DAN REPRESENTASI BUDAYA

Muhammad Surya Gumilang¹

¹STIT Qurrota Ayun

Email: suryagumilangst@gmail.com

ABSTRACT

The Little Prince by Antoine de Saint-Exupéry (Reynal & Hitchcock, 1943) captivates readers through its watercolor illustrations, which are simple yet profoundly meaningful, characterized by plain lines, bright colors, and minimalist compositions that reflect a childlike aesthetic. However, its narrative invites adult reflections on love, responsibility, loneliness, and existentialism, thereby creating a rich cultural dialogue between childhood imagination and mature contemplation. This study analyzes five key illustrations—the boa constrictor swallowing an elephant, the sheep in a box, the rose, the prince's planet, and the fox—through Roland Barthes' visual semiotics and Stuart Hall's theory of cultural representation. Employing a qualitative method based on visual and multimodal content analysis, the research examines visual signs, text-image relations, and cultural meanings within the historical context of World War II, as well as their relevance to art education in Indonesia. The findings reveal that the illustrations embody the spontaneity and aesthetic sensitivity of children, while the narrative text deepens the meaning with philosophical insights, resulting in a dynamic cultural negotiation between child and adult perspectives. In the Indonesian context, this analysis holds significance for the Merdeka Curriculum, particularly in arts and cultural education, with practical implications such as redrawing the illustrations, discussing symbolism, or writing reflective narratives to foster creativity, visual literacy, and emotional intelligence among elementary school students. The limitation of this study lies in its focus on five illustrations without empirical audience data or analysis of local adaptations. Future research could explore Indonesian students' reception of these illustrations or adaptations of the work within local culture, such as translations or theatrical performances. This study contributes to the fields of children's literature, visual culture, and art education in Indonesia, offering an analytical model applicable to other works of children's literature.

Keywords: Child Aesthetics, Visual Semiotics, Cultural Representation, The Little Prince, Visual Literacy, visual art education

ABSTRAK

Karya *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry (Reynal & Hitchcock, 1943) memikat pembaca melalui ilustrasi akvarelnya yang sederhana namun sarat makna, ditandai dengan garis-garis polos, warna-warna cerah, dan komposisi minimalis yang mencerminkan estetika anak. Namun, narasi teksnya mengundang refleksi dewasa tentang cinta, tanggung jawab, kesepian, dan eksistensialisme, menciptakan dialog budaya yang kaya antara imajinasi anak dan pemikiran dewasa. Penelitian ini menganalisis lima ilustrasi kunci ular boa menelan gajah, domba dalam kotak, bunga mawar, planet sang pangeran, dan rubah menggunakan pendekatan semiotika visual Roland Barthes dan teori representasi budaya Stuart Hall. Dengan metode kualitatif berbasis analisis konten visual dan multimodal, penelitian ini menelusuri tanda-tanda visual, hubungan teks-gambar, dan makna budaya dalam konteks historis Perang Dunia II serta relevansinya bagi pendidikan seni di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa ilustrasi menangkap spontanitas dan kepekaan estetika anak, sementara narasi teks memperkaya makna dengan wawasan filosofis, menghasilkan negosiasi budaya yang dinamis antara perspektif anak dan dewasa. Dalam konteks

Indonesia, analisis ini relevan untuk Kurikulum Merdeka, khususnya pendidikan seni budaya, dengan implikasi praktis seperti kegiatan menggambar ulang ilustrasi, mendiskusikan simbolisme, atau menulis narasi reflektif untuk memupuk kreativitas, literasi visual, dan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada lima ilustrasi tanpa data empiris audiens dan analisis adaptasi lokal. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi resepsi siswa Indonesia terhadap ilustrasi ini atau adaptasi karya dalam budaya lokal, seperti terjemahan atau pementasan teater. Penelitian ini memperkaya kajian sastra anak, visual culture, dan pendidikan seni di Indonesia, menawarkan model analisis yang dapat diterapkan pada karya sastra anak lainnya.

Kata Kunci: Estetika Anak, Semiotika Visual, Representasi Budaya, The Little Prince, Literasi Visual, Pendidikan Seni Rupa

PENDAHULUAN

Ketika Antoine de Saint-Exupéry menerbitkan *The Little Prince* pada tahun 1943 melalui Reynal & Hitchcock, dunia disuguhkan sebuah karya sastra anak yang melampaui batas-batas usia. Ilustrasi akvarelnya, dengan garis-garis sederhana yang tampak digambar tangan, warna-warna cerah, dan komposisi minimalis, menciptakan dunia imajinasi anak yang penuh keajaiban (Kennedy, 2020). Namun, narasi teksnya menyelami tema-tema dewasa seperti cinta, kesepian, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup, menciptakan jembatan budaya antara kepolosan anak dan kompleksitas dewasa (Nikolajeva, 2010). Dalam konteks Indonesia, karya ini menawarkan peluang unik untuk pendidikan seni budaya dalam Kurikulum Merdeka, di mana ilustrasi dapat menjadi alat untuk mengajarkan kreativitas, literasi visual, dan kecerdasan emosional kepada siswa sekolah dasar.

Diciptakan di tengah turbulensi Perang Dunia II saat Antoine de Saint-Exupéry menjalani pengasingan di New York, *The Little Prince* bukan sekadar kisah untuk anak-anak, melainkan sebuah refleksi penuh harapan, sindiran sosial, dan perenungan mendalam tentang makna eksistensial. Ilustrasi-ilustrasi sentral seperti ular boa yang menelan gajah, domba dalam kotak, bunga mawar, planet sang pangeran, dan rubah berperan sebagai simbol budaya yang menjalin hubungan antara dunia imajinasi anak dan kerumitan pemikiran orang dewasa (Schiff, 2021). Dalam ranah pendidikan Indonesia, ilustrasi-ilustrasi ini dapat menjadi sarana untuk mengajarkan keterkaitan antara imajinasi dan nilai-nilai moral, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kreatif dan pembentukan karakter. Penelitian ini berupaya menggali estetika anak dalam ilustrasi *The Little Prince* melalui lensa semiotika visual, menelusuri bagaimana narasi teks membentuk makna visual dalam konteks budaya, serta mengungkap dinamika negosiasi budaya antara perspektif anak dan dewasa dalam latar sejarah Perang Dunia II, sekaligus memberikan sumbangan wawasan bagi kajian sastra anak dan pendidikan seni budaya di Indonesia dengan implikasi praktis untuk penerapan Kurikulum Merdeka.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini menggali kekuatan ilustrasi sebagai medium komunikasi lintas generasi, menawarkan model analisis yang dapat diterapkan pada karya sastra anak lain dan memperkaya praktik pendidikan seni di Indonesia.

KAJIAN TEORITIK

1. Semiotika Visual Roland Barthes

Roland Barthes (2017) dalam *Image, Music, Text* menyediakan kerangka semiotika visual yang kuat untuk menganalisis tanda-tanda dalam gambar. Konsep denotasi (makna literal) dan konotasi (makna simbolis) memungkinkan penelusuran makna ganda dalam ilustrasi *The Little Prince*. Misalnya, ilustrasi ular boa menelan gajah secara denotatif adalah gambar ular, tetapi narasi teks mengarahkan makna konotatif ke kritik terhadap keterbatasan persepsi dewasa (Barthes, 2017). Konsep anchorage (teks yang mengarahkan makna gambar) dan relay (teks yang memperluas makna gambar) menjadi alat analisis untuk memahami hubungan simbiosis antara teks dan ilustrasi, menciptakan narasi visual yang holistik.

2. Representasi Budaya Stuart Hall

Stuart Hall (2017) dalam *Representation* memandang representasi sebagai proses budaya yang melibatkan negosiasi makna antara pembuat dan penerima pesan. Dalam sastra anak, ilustrasi sering mencerminkan imajinasi anak, tetapi diwarnai oleh agenda dewasa seperti moralitas atau kritik sosial. Konsep encoding/decoding Hall menjelaskan bagaimana anak dan dewasa memaknai ilustrasi secara berbeda. Misalnya, anak melihat domba dalam kotak sebagai permainan imajinasi, sementara dewasa memahaminya sebagai refleksi tentang kreativitas dan tanggung jawab (Hall, 2017). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis negosiasi budaya dalam *The Little Prince*, di mana ilustrasi dan narasi menciptakan dialog lintas generasi.

3. Estetika Anak dan Sastra Anak

Estetika anak, sebagaimana dijelaskan Kennedy (2020), ditandai oleh spontanitas, kesederhanaan bentuk, dan warna-warna cerah yang mengekspresikan emosi murni. Dalam *The Little Prince*, garis-garis tidak simetris, warna ekspresif, dan komposisi minimalis mencerminkan cara anak memandang dunia, kontras dengan narasi teks yang sarat refleksi

filosofis. Nikolajeva (2010) menyebut fenomena ini sebagai dual address, di mana karya sastra anak menarik audiens ganda—anak dan dewasa—melalui estetika dan narasi yang saling melengkapi. Dalam konteks Indonesia, estetika ini dapat menjadi alat pembelajaran seni budaya, membantu siswa memahami hubungan antara visual dan narasi (Anstey & Bull, 2018).

4. Konteks Historis dan Pendidikan Indonesia

Dalam konteks Perang Dunia II, ilustrasi *The Little Prince* mencerminkan harapan dan kritik sosial, menawarkan pelarian estetis dari kekacauan dunia (Schiff, 2021). Hunt (2005) menyoroti ambivalensi dalam sastra anak, di mana ilustrasi menyampaikan nilai budaya yang kompleks. Kajian sebelumnya cenderung fokus pada narasi teks, dengan dimensi visual kurang mendapat perhatian (Salisbury & Styles, 2019). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan analisis semiotika visual dan representasi budaya, menawarkan model untuk pendidikan seni di Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka, ilustrasi *The Little Prince* dapat digunakan untuk mengembangkan literasi visual dan kreativitas siswa melalui kegiatan seperti menggambar ulang atau mendiskusikan simbolisme (Sipe, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan analisis konten visual berbasis semiotika visual Roland Barthes (2017) dan teori representasi budaya Stuart Hall (2017). Analisis multimodal Kress dan van Leeuwen (2021) digunakan untuk menelusuri interaksi teks dan gambar, dengan fokus pada makna budaya dalam konteks Perang Dunia II dan relevansinya untuk pendidikan seni di Indonesia. Lima ilustrasi kunci dari edisi *The Little Prince* (Reynal & Hitchcock, 1943)—ular boa menelan gajah, domba dalam kotak, bunga mawar, planet sang pangeran, dan rubah—dipilih karena kekuatan estetika anak dan kaitannya dengan narasi teks.

1. Prosedur Penelitian

Prosedur analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan sistematis yang terdiri dari empat tahap terintegrasi. Tahap pertama berfokus pada identifikasi tanda-tanda visual dalam setiap ilustrasi. Elemen-elemen seperti garis, warna, komposisi, tekstur, skala,

dan perspektif dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka visual grammar yang dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen (2021). Analisis ini menekankan pada salient elements (elemen visual yang paling menonjol), modality (tingkat realisme yang ditampilkan), dan framing (cara elemen-elemen ditempatkan dalam ruang visual) untuk memahami bagaimana ilustrasi membentuk kesan estetis dan makna awal.

Tahap kedua melibatkan interpretasi makna denotatif dan konotatif dari ilustrasi-ilustrasi tersebut dengan menerapkan pendekatan semiotika visual dari Roland Barthes (2017). Makna denotatif, yang merujuk pada interpretasi literal gambar, dianalisis bersama makna konotatif, yaitu makna simbolis yang lebih mendalam. Dalam proses ini, peran narasi teks sebagai anchorage (pengarah makna visual) atau relay (pemer kaya makna visual) menjadi kunci untuk memahami bagaimana teks dan gambar saling berinteraksi dalam membentuk pesan yang utuh.

Pada tahap ketiga, hubungan antara teks dan gambar ditelusuri lebih lanjut melalui analisis multimodal berdasarkan kerangka Kress dan van Leeuwen (2021). Pendekatan ini mengkaji bagaimana teks memperkuat, memperluas, atau mengarahkan makna visual, dengan mempertimbangkan aspek interpersonal meaning (hubungan emosional yang dibangun dengan pembaca) dan compositional meaning (struktur visual secara keseluruhan). Analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika antara elemen visual dan naratif dalam menyampaikan pesan.

Tahap terakhir mengintegrasikan teori representasi budaya dari Stuart Hall (2017) untuk mengeksplorasi negosiasi makna antara perspektif anak dan dewasa dalam konteks historis Perang Dunia II. Penelitian ini juga menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pendidikan seni di Indonesia. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengungkap makna budaya dari ilustrasi, tetapi juga menawarkan implikasi praktis untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas dan literasi visual siswa.

2. Proses Pengumpulan dan Analisis Data

Data primer berupa lima ilustrasi kunci diambil dari edisi asli *The Little Prince* (Reynald & Hitchcock, 1943). Pemilihan ilustrasi didasarkan pada signifikansi naratif dan estetika, seperti yang diidentifikasi dalam kajian sebelumnya (Salisbury & Styles, 2019; Schiff, 2021). Analisis dilakukan secara iteratif: pertama, ilustrasi dianalisis secara terpisah untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual; kedua, hubungan teks-gambar dianalisis untuk

memahami dinamika multimodal; ketiga, makna budaya diinterpretasikan dalam konteks historis dan pendidikan. Resepsi hipotetis anak dan dewasa dieksplorasi melalui kerangka encoding/decoding Hall (2017), dengan mempertimbangkan perbedaan persepsi berdasarkan usia dan latar budaya. Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi teoretis, menggabungkan semiotika visual, representasi budaya, dan analisis multimodal untuk memastikan interpretasi yang komprehensif.

3. Konteks dan Keterbatasan

Penelitian ini fokus pada edisi asli *The Little Prince* tanpa memasukkan data empiris dari audiens, seperti tanggapan siswa atau guru di Indonesia. Analisis terbatas pada lima ilustrasi, sehingga tidak mencakup keseluruhan karya atau adaptasi lokal seperti terjemahan Indonesia. Untuk memastikan relevansi budaya, penelitian ini menghubungkan temuan dengan konteks pendidikan Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, dengan rekomendasi kegiatan pembelajaran yang praktis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap lima ilustrasi kunci dalam *The Little Prince* mengungkap bagaimana estetika anak dan narasi dewasa bernegosiasi untuk menciptakan makna budaya yang kaya. Dengan pendekatan semiotika visual, representasi budaya, dan analisis multimodal, penelitian ini menyoroti dialog lintas generasi yang menjadi inti daya tarik karya ini, sekaligus menawarkan wawasan untuk pendidikan seni di Indonesia.

Gambar 1: Ular Boa Menelan Gajah



Ilustrasi ular boa menelan gajah menampilkan garis-garis hijau tebal yang sedikit bergetar, membentuk tubuh ular dengan benjolan bulat yang menyerupai gajah, pada latar putih polos. Tekstur akvarel yang lembut dan perspektif dua dimensi menciptakan kesan spontan, seolah digambar oleh anak yang penuh imajinasi (Kennedy, 2020). Secara denotatif, ini adalah gambar ular yang menelan gajah, tetapi narasi teks mengungkapkan bahwa orang dewasa salah mengira gambar ini sebagai topi, mengkritik keterbatasan

persepsi mereka (Barthes, 2017). Teks berfungsi sebagai anchorage, mengarahkan makna visual ke tema imajinasi anak yang bebas dari logika utilitarian dewasa.

Menurut Kress dan van Leeuwen (2021), warna hijau cerah memiliki high modality, menarik perhatian dan mencerminkan intensitas emosional anak. Komposisi minimalis menjadikan ular sebagai salient element, mengundang fokus pada ide imajinasi. Dalam kerangka Hall (2017), ilustrasi ini merepresentasikan dunia anak sebagai ruang kebebasan kreatif, kontras dengan dunia dewasa yang terpaku pada realitas. Dalam konteks Perang Dunia II, ular boa menjadi simbol ketahanan estetis, menawarkan pelarian ke imajinasi di tengah krisis global (Hunt, 2005). Schiff (2021) menambahkan bahwa ilustrasi ini mencerminkan harapan, dengan imajinasi anak sebagai metafora kebebasan batin yang bertahan di tengah kekacauan.

Dalam pendidikan Indonesia, ilustrasi ini ideal untuk kegiatan seni budaya di sekolah dasar. Guru dapat meminta siswa menggambar ulang gambar berdasarkan imajinasi mereka, seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka, untuk memahami bahwa kreativitas tidak terikat pada realitas fisik (Anstey & Bull, 2018). Kegiatan ini dapat dilengkapi dengan diskusi kelompok tentang perbedaan persepsi antara anak dan dewasa, memperkuat literasi visual dan kecerdasan emosional. Secara spiritual, ilustrasi ini menggambarkan kebebasan imajinasi sebagai jalan menuju kebenaran yang lebih dalam, sejalan dengan pandangan eksistensial Saint-Exupéry (Schiff, 2021).

Gambar 2: Domba dalam Kotak



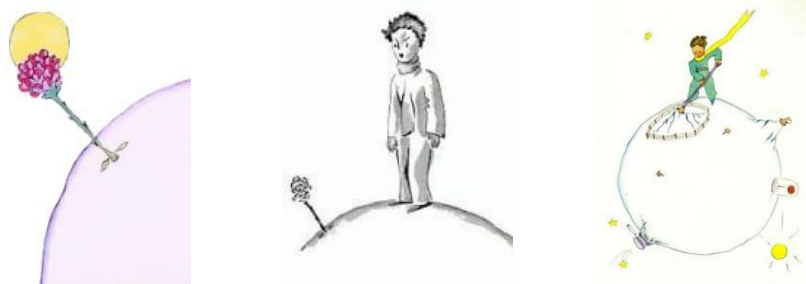
Ilustrasi domba dalam kotak menampilkan kotak persegi sederhana dengan garis hitam yang sedikit tidak rata, dihiasi tiga lubang kecil sebagai ventilasi, tanpa kehadiran domba secara literal. Latar putih polos dan tekstur akvarel yang ringan menciptakan kesan intim, mengundang pembaca untuk mengisi kekosongan dengan imajinasi mereka sendiri (Kennedy, 2020). Secara denotatif, ini hanyalah kotak, tetapi narasi teks mengungkapkan bahwa sang pangeran menerima kotak ini sebagai representasi domba, menyoroti kekuatan imajinasi anak (Barthes, 2017). Teks berfungsi sebagai relay, memperluas makna visual ke tema kreativitas dan tanggung jawab.

Menurut Kress dan van Leeuwen (2021), komposisi polos menjadikan kotak sebagai focal point, dengan low modality yang mencerminkan sifat abstrak simbolisme anak.

Perspektif minimalis dan tekstur ringan mengundang keterlibatan emosional, memperkuat ide bahwa makna sejati terletak pada imajinasi (Sipe, 2016). Dalam kerangka Hall (2017), kotak ini merepresentasikan dunia anak sebagai ruang imajinasi bebas, kontras dengan ekspektasi realistis dewasa. Dalam konteks Perang Dunia II, kotak menjadi tempat perlindungan simbolis, menawarkan pelarian dari dunia dewasa yang kacau (Nikolajeva, 2010).

Dalam pendidikan Indonesia, ilustrasi ini dapat digunakan untuk kegiatan seni budaya, seperti meminta siswa menggambar apa yang mereka bayangkan di dalam kotak, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk memupuk kreativitas (Anstey & Bull, 2018). Guru dapat memandu diskusi tentang bagaimana imajinasi membentuk makna, membantu siswa menghubungkan visual dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab. Kegiatan ini dapat diperluas dengan menulis cerita pendek tentang “domba” mereka, memperkuat literasi multimodal. Bagi anak, kotak ini adalah permainan imajinasi yang menyenangkan; bagi dewasa, ini adalah pelajaran tentang kekuatan kreativitas (preferred reading, Hall, 2017). Secara spiritual, kotak melambangkan iman dalam hal-hal yang tak terlihat, menggemakan pesan Saint-Exupéry tentang “melihat dengan hati” (Schiff, 2021).

Gambar 3: Bunga Mawar



Bunga mawar, dengan kelopak merah cerah yang mencolok dan daun hijau minimal, menghadirkan keindahan yang rapuh pada latar putih polos. Tekstur akvarel yang lembut dan perspektif dua dimensi menciptakan kesan intim, seolah mengundang pembaca untuk mendekat (Kennedy, 2020). Secara denotatif, ini adalah gambar bunga mawar, tetapi narasi teks tentang hubungan emosional sang pangeran dengan mawar mengarahkan makna ke tema cinta dan pengorbanan (Barthes, 2017). Teks berfungsi sebagai anchorage, memperkaya makna visual dengan refleksi dewasa.

Warna merah sebagai high modality (Kress & van Leeuwen, 2021) menonjolkan intensitas emosional, sementara skala kecil mawar menciptakan kesan kerapuhan.

Komposisi polos menjadikan mawar sebagai salient element, mengundang keterlibatan afektif. Dalam kerangka Hall (2017), mawar merepresentasikan emosi universal, tetapi narasi teks memperdalam makna dengan tema cinta yang resonan bagi dewasa. Dalam konteks Perang Dunia II, mawar melambangkan kerapuhan hubungan manusia di tengah krisis, mencerminkan kerinduan akan koneksi (Nikolajeva, 2010).

Dalam pendidikan Indonesia, ilustrasi ini dapat digunakan untuk mendiskusikan simbolisme cinta dan pengorbanan. Guru dapat meminta siswa menggambar mawar mereka sendiri sambil menceritakan makna emosionalnya, mendukung pembelajaran emosional dan kreatif dalam Kurikulum Merdeka (Painter et al., 2017). Kegiatan ini dapat diperluas dengan menulis puisi atau refleksi tentang hubungan penting dalam hidup siswa, memperkuat kecerdasan emosional. Bagi anak, mawar adalah bunga indah yang menarik; bagi dewasa, ini adalah simbol cinta yang rapuh (oppositional reading, Hall, 2017). Secara spiritual, mawar menggambarkan keindahan yang membutuhkan pengorbanan, mencerminkan pencarian makna hidup melalui hubungan (Schiff, 2021).

Gambar 4: Planet Sang Pangeran



Planet sang pangeran, digambarkan dengan garis kuning-hijau lembut dan figur pangeran sebagai pusat, menghadirkan dunia kecil yang intim. Tekstur akvarel dan skala kecil planet menciptakan kesan rapuh namun penuh harapan (Kennedy, 2020). Secara denotatif, ini adalah planet kecil dengan penghuni tunggal, tetapi narasi teks mengarahkan makna ke tema kesepian dan identitas (Barthes, 2017). Teks berfungsi sebagai anchorage, mengundang refleksi eksistensial.

Menurut Kress dan van Leeuwen (2021), skala kecil planet (low modality) mencerminkan kerapuhan dunia anak, sementara komposisi minimalis menjadikan planet sebagai focal point. Perspektif sederhana memperkuat kesan isolasi, mengundang kontemplasi emosional. Dalam kerangka Hall (2017), planet ini merepresentasikan dunia anak sebagai ruang introspeksi, kontras dengan dunia dewasa yang kacau. Dalam konteks Perang Dunia II, planet menjadi metafora tempat perlindungan mikroskopis, mencerminkan harapan akan kedamaian (Hunt, 2005).

Dalam pendidikan Indonesia, ilustrasi ini dapat digunakan untuk mengajarkan ekspresi emosi melalui seni. Siswa dapat diminta menggambar planet mereka sendiri, menceritakan cerita tentang “dunia kecil” mereka, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk pengembangan kreativitas (Sipe, 2016). Kegiatan ini dapat dilengkapi dengan diskusi tentang perasaan kesepian atau identitas, memperkuat kecerdasan emosional. Bagi anak, planet ini adalah dunia fantasi yang menarik; bagi dewasa, ini adalah alegori tentang kesepian dan makna hidup (preferred reading, Hall, 2017). Secara spiritual, planet ini menggambarkan pencarian identitas dalam isolasi, mencerminkan kerinduan akan koneksi (Schiff, 2021).

Gambar 5: Rubah



Ilustrasi rubah, dengan garis sederhana dan warna kuning cerah, memancarkan kehangatan yang ramah pada latar putih polos. Tekstur akvarel dan ekspresi rubah yang lembut menciptakan kesan intim (Kennedy, 2020). Secara denotatif, ini adalah rubah, tetapi narasi tentang “menjinakkan” mengarahkan makna ke persahabatan dan tanggung jawab emosional (Barthes, 2017). Teks berfungsi sebagai relay, memperluas makna visual ke tema dewasa.

Warna kuning (high modality, Kress & van Leeuwen, 2021) mencerminkan kehangatan emosional, sementara komposisi polos menjadikan rubah sebagai salient element. Dalam kerangka Hall (2017), rubah merepresentasikan hubungan sosial yang universal, diperkaya oleh narasi tentang komitmen. Dalam konteks Perang Dunia II, rubah menjadi pendamping simbolis, mencerminkan harapan di tengah krisis (Nikolajeva, 2010). Dalam pendidikan Indonesia, ilustrasi ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai persahabatan melalui kegiatan seni, seperti menggambar rubah dan menulis cerita tentang makna pertemanan, mendukung pembelajaran emosional dalam Kurikulum Merdeka (Anstey & Bull, 2018). Kegiatan ini dapat diperluas dengan diskusi kelompok tentang tanggung jawab dalam hubungan, memperkuat nilai-nilai sosial. Bagi anak, rubah adalah teman yang ramah; bagi dewasa, ini adalah alegori komitmen (negotiated reading, Hall,

2017). Secara spiritual, rubah menggambarkan hubungan yang membutuhkan pengorbanan, mencerminkan pesan “melihat dengan hati” (Schiff, 2021).

PEMBAHASAN

Analisis ini mengungkap bahwa ilustrasi *The Little Prince* berfungsi sebagai medium komunikasi visual yang kuat, menggabungkan estetika anak dengan narasi dewasa untuk menciptakan dialog budaya yang dinamis. Kennedy (2020) menegaskan bahwa garis sederhana dan warna ekspresif mencerminkan spontanitas anak, sementara narasi teks memperkaya makna dengan refleksi filosofis (Barthes, 2017). Salisbury dan Styles (2019) menambahkan bahwa kesederhanaan visual memungkinkan ilustrasi menarik anak melalui estetika, sambil membuka ruang interpretasi kompleks bagi dewasa. Dalam konteks Indonesia, ilustrasi ini dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran seni budaya untuk mengajarkan literasi visual, misalnya melalui kegiatan menggambar ulang, menulis cerita, atau mendiskusikan simbolisme, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk memupuk kreativitas dan pemahaman budaya (Sipe, 2016).

Hubungan teks-gambar, sebagaimana dijelaskan Kress dan van Leeuwen (2021), menciptakan narasi visual yang holistik. Misalnya, dalam ilustrasi domba dalam kotak, teks memperluas makna visual (relay) untuk mengajarkan kreativitas, sementara dalam ilustrasi mawar, teks mengarahkan makna (anchorage) ke tema cinta. Fenomena ini mencerminkan dual address Nikolajeva (2010), di mana karya sastra anak menarik audiens ganda melalui estetika dan narasi yang saling melengkapi. Dalam konteks Perang Dunia II, ilustrasi ini menawarkan pelarian estetis dan harapan, mencerminkan ketahanan budaya di tengah krisis (Schiff, 2021).

Dalam pendidikan Indonesia, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang inklusif. Guru dapat merancang kegiatan berbasis proyek, seperti membuat buku bergambar sederhana berdasarkan ilustrasi *The Little Prince*, untuk mengintegrasikan seni, literasi, dan pembelajaran emosional. Kegiatan ini mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi. Selain itu, diskusi tentang simbolisme dapat membantu siswa memahami nilai-nilai universal seperti cinta, tanggung jawab, dan persahabatan, sekaligus menghubungkan karya ini dengan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti gotong royong atau kepekaan sosial (Anstey & Bull, 2018).

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sastra anak dengan menawarkan model analisis semiotika visual dan representasi budaya yang dapat diterapkan pada karya

lain, seperti cerita rakyat Indonesia (Kancil dan Buaya) atau dongeng global lainnya. Secara praktis, temuan ini dapat diintegrasikan ke dalam pelatihan guru seni budaya untuk mengembangkan kegiatan berbasis literasi visual, seperti menggambar ulang ilustrasi atau mendiskusikan makna simbolis, memperkuat pendidikan seni di Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa ilustrasi *The Little Prince* (Reynal & Hitchcock, 1943) mampu menangkap estetika anak melalui kesederhanaan garis, warna cerah, dan komposisi minimalis, sementara teksnya memperkaya pemaknaan dengan tema cinta, tanggung jawab, dan eksistensialisme (Barthes, 2017). Dalam konteks Perang Dunia II, ilustrasi tersebut tidak hanya menjadi simbol harapan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang mencerminkan ketahanan estetis di tengah krisis (Schiff, 2021). Relevansi analisis ini juga terasa dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, di mana guru dapat memanfaatkan ilustrasi untuk menumbuhkan kreativitas, literasi visual, serta pemahaman emosional siswa melalui aktivitas menggambar ulang atau diskusi simbolisme, seperti ular boa, mawar, dan rubah.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada lima ilustrasi dari edisi asli tanpa melibatkan data empiris dari audiens maupun adaptasi lokal, seperti terjemahan Indonesia atau film animasi. Penelitian lanjutan berpotensi memperluas kajian melalui pendekatan etnografi terhadap resepsi siswa sekolah dasar atau eksplorasi representasi budaya dalam adaptasi *The Little Prince* di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini menyumbang model analisis semiotika dan representasi budaya yang dapat diterapkan pada karya sastra anak lain, sementara secara praktis, temuan ini dapat mendukung pelatihan guru seni budaya melalui proyek kreatif berbasis literasi visual. Dengan demikian, *The Little Prince* tidak hanya berdiri sebagai karya sastra dunia, tetapi juga relevan sebagai media pendidikan untuk mengajak siswa menjelajahi imajinasi, emosi, dan makna hidup melalui seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizpe, E., & Styles, M. (2016). *Children reading pictures: Interpreting visual texts* (2nd ed.). Routledge.
- Anstey, M., & Bull, G. (2018). *Foundations of multiliteracies: Reading, writing, and talking in the 21st century*. Routledge.
- Barthes, R. (2017). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang.
- Beck, A. (2017). Visual storytelling in children's literature. *Children's Literature in Education*, 48(3), 237–250.

- Hall, S. (Ed.). (2017). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hunt, P. (Ed.). (2005). *Understanding children's literature* (2nd ed.). Routledge.
- Kennedy, D. (2020). Children's aesthetics: Visual culture and the young learner. *Journal of Aesthetic Education*, 54(2), 45–67.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge.
- Kümmerling-Meibauer, B. (Ed.). (2018). *The Routledge companion to picturebooks*. Routledge.
- Nikolajeva, M. (2010). *Power, voice, and subjectivity in literature for young readers*. Routledge.
- Nikolajeva, M., & Scott, C. (2019). *How picturebooks work* (2nd ed.). Routledge.
- Nodelman, P. (2017). *The hidden adult: Defining children's literature* (2nd ed.). Johns Hopkins University Press.
- Painter, C., Martin, J. R., & Unsworth, L. (2017). *Reading visual narratives: Image analysis of children's picture books*. Equinox Publishing.
- Pantaleo, S. (2016). The metafictional nature of contemporary picturebooks. *Children's Literature in Education*, 47(4), 324–339.
- Salisbury, M., & Styles, M. (2019). *Children's picturebooks: The art of visual storytelling* (2nd ed.). Laurence King Publishing.
- Schiff, S. (2021). *Saint-Exupéry: A biography*. Henry Holt and Company.
- Serafini, F. (2015). Reading multimodal texts: Perceptual, structural, and ideological perspectives. *Children's Literature in Education*, 46(3), 234–250.
- Sipe, L. R. (2016). *Storytime: Young children's literary understanding in the classroom*. Teachers College Press.
- Saint-Exupéry, A. de. (1943). *The Little Prince*. Reynal & Hitchcock.